



**Ekstrak *Curcuma Domestica* Pakan Herbal Alternatif  
Dalam Meningkatkan Bobot *Gallus Domesticus***

Giry Marhento<sup>1\*</sup>, Mashudi Alamsyah<sup>2</sup>, Zulfatun Nisa<sup>3</sup>, Martua Ferry Siburian<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Indraprasta PGRI,

<sup>3</sup> SMA Kaliwadas Brebes Jawa Tengah

\*E-mail: girymarhento@gmail.com

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima: 25 Mei 2021  
Disetujui: 5 Juni 2021  
Dipublikasikan: 30 Juni 2021

**Kata kunci:**

*Curcuma domestica*, Pakan Herbal, Bobot *Gallus domesticus*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh ekstrak kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap bobot ayam kampung (*Gallus domesticus*). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Kaliwadas, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Rancangan Acak Kelompok (RAK), yang terdiri dari 4 perlakuan dan 4 kali pengulangan. Perlakuan yang diberikan adalah E<sub>0</sub>: tanpa diberikan perlakuan (kontrol), E<sub>1</sub>: diberikan ekstrak kunyit 200 mg/kg BB/hari, E<sub>2</sub>: diberikan ekstrak kunyit 200 mg/kg BB/hari, dan E<sub>3</sub>: diberikan ekstrak kunyit 600mg/kg BB/hari. Parameter utama yang diamati adalah bobot ayam kampung umur 4 minggu, 5 minggu dan umur 6 minggu. Data yang didapat dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh ekstrak kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap bobot ayam kampung (*Gallus domesticus*).

**PENDAHULUAN**

*Gallus domesticus* merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar diseluruh pelosok nusantara. Bagi masyarakat Indonesia, ayam kampung sudah bukan hal yang asing. Ayam kampung dulu dikenal sebagai ayam yang ditemukan berkeliaran bebas di sekitar perumahan. Sejak dilakukan program pengembangan, pemurnian, dan pemuliaan beberapa ayam lokal unggul, saat ini dikenal pula beberapa ras unggul ayam kampung, untuk membedakannya kini dikenal istilah ayam buras. Istilah ayam buras muncul ketika pembangunan peternakan ayam ras berkembang pesat sejak tahun 1970-an. Ayam kampung merupakan salah satu kelompok ayam buras (bukan ras) yang telah di domestikasi dan dipelihara secara tradisional oleh masyarakat. Ayam lokal Indonesia merupakan hasil domestikasi ayam hutan merah (*Gallus gallus*) oleh penduduk setempat dan memiliki ciri yang berbeda dengan ayam dari negara lain (Sulandari, 2007).

*Gallus domesticus* biasanya dipelihara secara tradisional oleh masyarakat, karena penanganan yang mudah serta tidak membutuhkan perawatan ekstra seperti ayam pedaging ataupun ayam petelur. Masyarakat memelihara ayam kampung untuk diambil daging dan telurnya, sebagian masyarakat masih meyakini bahwa daging dan telur ayam kampung lebih bergizi dan memiliki cita rasa asli daging ayam dibanding ayam ras yang ada dipasaran saat ini (Mookolang, 2012).

*Gallus domesticus* sebagai hewan ternak mempunyai banyak kelebihan yaitu, ayam kampung mempunyai cita rasa yang nikmat, lebih tahan terhadap penyakit, jenis ayam ini dapat diusahakan dengan modal yang sedikit, masyarakat pedesaan banyak menggunakan sebagai sumber gizi keluarga maupun untuk menambah penghasilan. Bagi para peternak, ayam kampung dapat dipelihara dengan

mudah dan perawatan yang tidak sulit, pemasarannya juga cukup mudah. *Gallus domesticus* sudah menjadi bahan pangan masyarakat sejak zaman dahulu. Masyarakat sudah biasa mengonsumsi ayam kampung yang dipelihara secara tradisional. Sampai saat ini ayam kampung memiliki posisi tersendiri yang tidak tergantikan dengan ayam broiler karena memiliki khasiat tersendiri, selain dagingnya yang gurih, telur ayam kampung juga bisa digunakan untuk jamu. Masyarakat menggemari ayam kampung mulai dari kandungan gizinya yang tinggi, rasanya yang enak, kebutuhan lauk pauk sampai alasan kesehatan. Bagi masyarakat pedesaan ayam kampung dikonsumsi untuk keperluan lauk pauk, sedangkan untuk masyarakat perkotaan ayam kampung dikonsumsi karena kandungan gizinya yang tinggi. Masyarakat Indonesia lebih menyukai ayam kampung dibanding dengan ayam ras. Besarnya permintaan produk ayam kampung baik dalam bentuk daging maupun telur belum mampu dipenuhi oleh peternak ayam kampung terutama apabila permintaan dalam jumlah besar dan berkelanjutan.

Peternak sering mengalami kendala dalam meningkatkan bobot ayam kampung. Kendala utama peternak adalah pakan. Pakan merupakan aspek penting dalam usaha ternak selain bibit karena pakan merupakan 70% biaya pemeliharaan. Salah satu cara untuk meningkatkan bobot ayam kampung, yakni dengan cara penambahan zat dalam ransum ayam berupa antibiotik sintetis. Namun, pemberian antibiotik sintetis secara terus menerus akan menimbulkan residu bagi konsumen apabila mengonsumsi produk tersebut secara berlebihan. Untuk mencegah timbulnya residu, maka diperlukan pakan tambahan yang berbahan baku herbal salah satunya dengan memanfaatkan ekstrak kunyit (Rafinzyah, 2016).

*Curcuma domestica* merupakan salah satu jenis tanaman herbal yang berasal dari Asia, khususnya Asia Tenggara. Tanaman ini mudah ditemukan di Indonesia karena dapat tumbuh di berbagai lingkungan, mulai dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi dalam kondisi tanah liat maupun berpasir. Kunyit dimanfaatkan dalam pakan ayam karena dapat meningkatkan kerja organ pencernaan, merangsang keluarnya getah pankreas yang mengandung enzim *amilase*, *lipase* dan *protease*. Kandungan zat aktif yang dimiliki oleh kunyit adalah kurkumin dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai *kalagoga* (dapat meningkatkan sekresi cairan empedu). Selain minyak atsiri, kandungan lain yang terdapat di dalam kunyit adalah *kurkuminoid* yang dapat meningkatkan nafsu makan yang pada akhirnya dapat meningkatkan bobot ayam (Tuti Widjastuti, 2016).

Hasil analisis di laboratorium tanah dan tanaman BPBPT Bogor menunjukkan bahwa dalam ampas kunyit terdapat bahan organik dan anorganik yang bermanfaat bagi metabolisme tubuh. Kunyit mempunyai kadar air 60% , protein 8 % , karbohidrat 63% , serat kasar 7% , bahan mineral 4% , sehingga dapat digunakan untuk pakan hewan. Berdasarkan kajian di atas, maka dilakukan penelitian ekstrak *Curcuma domestica* pakan herbal alternatif dalam meningkatkan bobot *Gallus domesticus* di Desa Kaliwadas, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan adakah pengaruh pemberian ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus* di Desa Kaliwadas, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus* di Desa Kaliwadas, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK). Pada penelitian ini terdapat empat kelompok perlakuan yaitu tiga kelompok eksperimen (diberikan pakan ekstrak *Curcuma domestica* sebanyak 200 mg, 400 mg, dan 600 mg) dan satu kelompok kontrol (tidak diberi ekstrak *Curcuma domestica*). Masing-masing kelompok perlakuan dilakukan empat kali pengulangan, sehingga terdapat 16 percobaan.

Tabel 1. Rancangan petak percobaan pakan

Pengulangan	Perlakuan			
	E <sub>0</sub>	E <sub>1</sub>	E <sub>2</sub>	E <sub>3</sub>
<b>1</b>	E <sub>01</sub>	E <sub>11</sub>	E <sub>21</sub>	E <sub>31</sub>
<b>2</b>	E <sub>02</sub>	E <sub>12</sub>	E <sub>22</sub>	E <sub>32</sub>
<b>3</b>	E <sub>03</sub>	E <sub>13</sub>	E <sub>23</sub>	E <sub>33</sub>
<b>4</b>	E <sub>04</sub>	E <sub>14</sub>	E <sub>24</sub>	E <sub>34</sub>

Keterangan :

- E<sub>0</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 0 mg/kg BB (kontrol)  
 E<sub>1</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 200 mg/kg BB/hari  
 E<sub>2</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 400 mg/kg BB/hari  
 E<sub>3</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 600 mg/kg BB/hari

Pada penelitian ini populasi yang peneliti gunakan adalah seluruh *Gallus domesticus* di Desa Kaliwadas, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. menggunakan empat perlakuan pemberian bentuk pakan. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak empat kali. Berdasarkan hal tersebut jumlah sampel pada penelitian ini adalah 16 ekor *Gallus domesticus* yang berumur tiga minggu. Penelitian ini menggunakan sampel *Gallus domesticus* berumur tiga minggu secara acak yang kemudian dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu tiga kelompok eksperimen (diberikan ekstrak *Curcuma domestica* 200 mg, 400 mg, dan 600 mg), dan satu kelompok kontrol (hanya di berikan pakan olahan pabrik). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menimbang bobot *Gallus domesticus* setiap satu minggu sekali dengan menggunakan timbangan.

Berikut adalah bahan-bahan yang akan digunakan untuk melakukan penelitian adalah *Gallus domesticus* yang berumur 3 minggu, katul, pur ayam, sumber air, ekstrak *Curcuma domestica*. alat-alat yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah pisau, baskom, panci, kompor, lumpang dan palu, kandang battery, tempat minum (*brooder*) dan tempat pakan (*freeder*)

Pada tahap persiapan kegiatan yang di lakukan adalah membuat ekstrak *Curcuma domestica*, mengatur dan membersihkan tempat pemeliharaan, menyiapkan peralatan kandang dan pengadaan bahan penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah pengolahan *Curcuma domestica*

- a. Langkah-langkah pengolahan *Curcuma domestica* sebagai tambahan pakan ayam yang baik dan benar
  - 1) Siapkan kurang lebih 5kg *Curcuma domestica*, kemudian cuci hingga bersih.
  - 2) Kupas dan rebus *Curcuma domestica* hingga air mendidih.
  - 3) Potong *Curcuma domestica* menjadi kecil-kecil, lalu jemur hingga benar-benar kering.
  - 4) Setelah kering tumbuk atau giling *Curcuma domestica* tersebut hingga halus.
  - 5) Bubuk *Curcuma domestica* siap digunakan.
- b. Langkah-langkah pemeliharaan ayam kampung
  - 1) Kandang battery dibuat untuk beberapa ekor ayam dengan luas sekitar 387cm<sup>2</sup>.
  - 2) Kandang tersebut disekat untuk masing-masing percobaan.
  - 3) Masing-masing kandang percobaan terdapat *freeder* untuk tempat pakan dan *brooder* untuk minuman.
  - 4) Setiap kandang diberi lampu penerangan.
  - 5) Dalam penelitian digunakan 16 ekor *Gallus domesticus*, masing-masing sekat terdapat satu ekor.
  - 6) Pemeliharaan ayam kampung yang utama berupa :
    - a) Siapkan peralatan makan dan minum yang akan digunakan.
    - b) Siapkan makanan yang akan diberikan kepada *Gallus domesticus*.
    - c) Makanan dan minuman yang sudah ditakar di letakkan di kandang yang sudah disiapkan.
    - d) Pengaturan ventilasi kandang. Ventilasi kandang sangat penting untuk menjaga temperatur dan kelembaban di dalam kandang.
    - e) Pencegahan stres. Faktor pemicu stres diantaranya, temperatur, kelembaban, penyakit, suara, vaksin, kekurangan pakan dan minum, serta perilaku kasar. Cara mencegah stress dengan diberikan multivitamin dan elektrolit.
    - f) Pakan sisa dihitung. Pakan sisa dihitung untuk mengetahui jumlah pakan yang habis di gunakan dan dihitung setiap minggu sekali.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama 3 tahapan, dimulai dari minggu ke 4 sampai minggu ke 6. Pada tahap ini *Gallus domesticus* yang telah ditempatkan pada 16 petak kandang yang telah diacak diberi perlakuan ekstrak *Curcuma domestica* dalam berbagai level dengan dosis yang di sesuaikan. Tahap akhir dilaksanakan pengukuran bobot *Gallus domesticus*. Pengukuran dilakukan 3 kali, yaitu pengukuran pada minggu ke 4, minggu ke 5, dan minggu ke 6. Pengukuran bobot *Gallus domesticus* di peroleh setelah menimbang ayam di minggu terakhir perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bobot ayam kampung diukur setiap satu minggu sekali. Pengambilan data dilakukan dari minggu ke empat sampai minggu ke enam. Adapun hasil rata-rata pengukuran bobot *Gallus domesticus* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Bobot *Gallus domesticus* Minggu ke Empat

Pengulangan minggu ke-	Perlakuan			
	E <sub>0</sub>	E <sub>1</sub>	E <sub>2</sub>	E <sub>3</sub>
1	685	808	626	633
2	533	663	743	855
3	689	514	767	835
4	588	546	733	700
<b>Total</b>	2495	2531	2869	3023
<b>Rata-rata</b>	623,75	632,75	717,25	755,75

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada minggu ke empat data *Gallus domesticus* dengan perlakuan E<sub>0</sub> rata-rata 623,75 gram, perlakuan E<sub>1</sub> rata-rata 632,75 gram, perlakuan E<sub>2</sub> rata-rata 717,25 gram dan E<sub>3</sub> rata-rata 755,75 gram. Bobot *Gallus domesticus* tertinggi ditunjukkan pada perlakuan E<sub>3</sub> dengan rata-rata 755,75 gram dan yang terendah adalah perlakuan E<sub>0</sub> dengan rata-rata 623,75 gram. Berdasarkan hasil rata-rata bobot *Gallus domesticus* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus*.

Tabel 3. Bobot *Gallus domesticus* Minggu ke Lima

Pengulangan minggu ke-	Perlakuan			
	E <sub>0</sub>	E <sub>1</sub>	E <sub>2</sub>	E <sub>3</sub>
1	836	745	836	895
2	703	716	785	881
3	736	892	864	906
4	782	974	1001	902
<b>Total</b>	3057	3327	3486	3584
<b>Rata-rata</b>	764,25	831,75	871,5	896

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada minggu ke lima data *Gallus domesticus* dengan perlakuan E<sub>0</sub> rata-rata 764,25 gram, perlakuan E<sub>1</sub> rata-rata 831,75 gram, perlakuan E<sub>2</sub> rata-rata 871,5 gram dan E<sub>3</sub> rata-rata 896 gram. Bobot ayam kampung tertinggi ditunjukkan pada perlakuan E<sub>3</sub> dengan rata-rata 896 gram dan yang terendah adalah perlakuan E<sub>0</sub> dengan rata-rata 764,25 gram. Berdasarkan hasil rata-rata bobot *Gallus domesticus* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus*.

Tabel 4. Bobot *Gallus domesticus* Minggu ke Enam

Pengulangan minggu ke-	Perlakuan			
	E <sub>0</sub>	E <sub>1</sub>	E <sub>2</sub>	E <sub>3</sub>
1	896	915	989	1052
2	926	883	929	996

<b>3</b>	865	1021	1011	1039
<b>4</b>	862	1157	1159	1006
<b>Total</b>	3549	3976	4088	4093
<b>Rata-rata</b>	887,25	994	1022	1023,25

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada minggu ke enam data *Gallus domesticus* dengan perlakuan E<sub>0</sub> rata-rata 887,25 gram, perlakuan E<sub>1</sub> rata-rata 994 gram, perlakuan E<sub>2</sub> rata-rata 1022 gram dan E<sub>3</sub> rata-rata 1023,25 gram. Bobot *Gallus domesticus* tertinggi ditunjukkan pada perlakuan E<sub>3</sub> dengan rata-rata 1023,25 gram dan yang terendah adalah perlakuan E<sub>0</sub> dengan rata-rata 887,25 gram. Berdasarkan hasil rata-rata bobot *Gallus domesticus* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus*.

Tabel 5. Tabel Rata-Rata Bobot *Gallus domesticus* Setiap Minggu

Minggu ke-	Perlakuan				Rata-Rata
	E <sub>0</sub>	E <sub>1</sub>	E <sub>2</sub>	E <sub>3</sub>	
<b>4</b>	2495	2531	2869	3023	2729,5
<b>5</b>	3057	3327	3486	3584	3363,5
<b>6</b>	3549	3976	4088	4093	3926,5

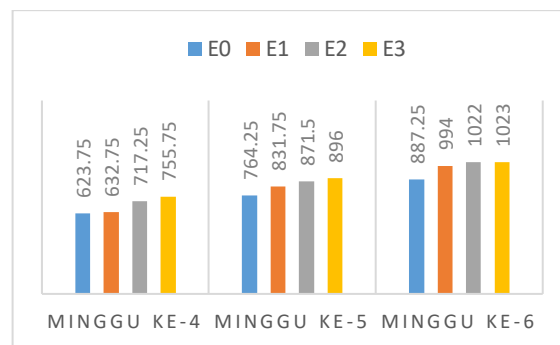
Keterangan:

E<sub>0</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 0 mg/kg BB (kontrol)

E<sub>1</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 200 mg/kg BB/hari

E<sub>2</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 400 mg/kg BB/hari

E<sub>3</sub> : Pemberian ekstrak *Curcuma domestica* 600 mg/kg BB/hari



Gambar 1. Hasil data rata-rata bobot *Gallus domesticus*

Pada gambar terlihat bahwa bobot *Gallus domesticus* dari minggu ke empat sampai minggu ke enam selalu mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling signifikan ditunjukkan pada minggu ke enam dan yang paling rendah ditunjukkan pada minggu ke empat. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji liliefors. Jika  $L_0 < L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika  $L_0 > L_{tabel}$  maka data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas bobot *Gallus domesticus* pada umur empat minggu untuk perlakuan E<sub>0</sub>, E<sub>1</sub>, E<sub>2</sub> dan E<sub>3</sub> didapatkan masing-masing  $L_0$  perlakuan mempunyai  $L_0 < L_{tabel}$  maka data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas bobot *Gallus domesticus* pada umur 4, 5, 6 minggu untuk perlakuan E<sub>0</sub>, E<sub>1</sub>, E<sub>2</sub> dan E<sub>3</sub> didapatkan masing-masing  $L_0$  nya perlakuan mempunyai  $L_0 < L_{tabel}$  maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Minggu ke 4, 5, 6

Perlakuan	L <sub>04</sub>	L <sub>05</sub>	L <sub>06</sub>	L <sub>t</sub>	Keterangan
<b>E<sub>0</sub></b>	0,1977	0,1844	0,2033	0,381	Normal
<b>E<sub>1</sub></b>	0,1977	0,2580	0,2357		Normal
<b>E<sub>2</sub></b>	0,2148	0,2819	0,2938		Normal
<b>E<sub>3</sub></b>	0,3096	0,1814	0,2703		Normal

Adapun hasil uji homogenitas dari minggu ke empat sampai minggu ke enam berdasarkan tabel diketahui  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data pada penelitian ini mempunyai varians yang homogen.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Minggu ke 4 Sampai Minggu ke 6

Pengulangan	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Minggu ke-4	1,932		Homogen
Minggu ke-5	2,898	7,815	Homogen
Minggu ke-6	6,486		Homogen

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji ANOVA 1 arah. Adapun hasil uji ANOVA 1 arah adalah berdasarkan tabel diketahui  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka terima  $H_0$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus*.

Tabel 8. Hasil Uji Anova 1 Arah Minggu ke 4 Sampai Minggu ke 6

Pengulangan	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Minggu ke-4	1,71233		Tidak ada pengaruh yang signifikan
Minggu ke-5	1,968241	3,49	Tidak ada pengaruh yang signifikan
Minggu ke-6	2,07153		Tidak ada pengaruh yang signifikan

Hasil pengamatan memperlihatkan pada umur empat minggu bobot ayam kampung dengan perlakuan  $E_0$  mempunyai rata-rata 623,75 gr, perlakuan  $E_1$  rata-rata 632,75 gr, perlakuan  $E_2$  rata-rata 717,25 gr dan  $E_3$  rata-rata 755,75 gr. Setelah dilakukan uji persyaratan data berupa uji normalitas dan uji homogenitas, maka didapatkan data berdistribusi normal dan setiap perlakuan mempunyai varians yang homogen. Pada uji ANOVA 1 arah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus*. Pada umur lima minggu ayam kampung mengalami pertambahan bobot badan. Pada perlakuan  $E_0$  mempunyai rata-rata 764,25 gr, perlakuan  $E_1$  rata-rata 831,75 gr, perlakuan  $E_2$  rata-rata 871,5 gr dan  $E_3$  rata-rata 896 gr. Setelah dilakukan uji persyaratan data berupa uji normalitas dan uji homogenitas, maka didapatkan data berdistribusi normal dan setiap perlakuan mempunyai varians yang homogen. Pada uji ANOVA 1 arah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus*. Pada umur 6 minggu ayam kampung dengan perlakuan  $E_0$  mempunyai rata-rata 887,25 gr, perlakuan  $E_1$  rata-rata 994 gr, perlakuan  $E_2$  rata-rata 1022 gr dan  $E_3$  rata-rata 1023,25 gr. Setelah dilakukan uji persyaratan data berupa uji normalitas dan uji homogenitas, maka didapatkan data berdistribusi normal dan setiap perlakuan mempunyai varians yang homogen. Pada uji ANOVA 1 arah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh ekstrak *Curcuma domestica* terhadap bobot *Gallus domesticus*.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penambahan ekstrak *Curcuma domestica* pada *Gallus domesticus* tidak berpengaruh nyata terhadap bobot ayam kampung, dengan urutan tertinggi ke terendah pemberian ekstrak kunyit 600 mg/kg BB/hari ( $E_3$ ), pemberian ekstrak kunyit 400 mg/kg BB/hari ( $E_2$ ), pemberian ekstrak kunyit 200 mg/kg BB/hari ( $E_1$ ), dan pemberian ekstrak kunyit 0 mg/kg BB/hari ( $E_0$ ). Peningkatan bobot *Gallus domesticus* yang tidak signifikan dikarenakan adanya perbedaan kandungan zat-zat makanan yang terkandung pada pakan, sehingga berpengaruh terhadap pertambahan bobot yang dihasilkan. Kandungan zat kimia kunyit (kurkumin) dalam tubuh ayam lebih berperan dalam penurunan kadar lemak sehingga bobot hidup ayam tidak signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R. U. , Widjastuti, T., & Aabuun. (2016). *Pengaruh Penambahan Ekstrak Kunyit (Curcuma domestica val) Dalam Ransum Terhadap Performa Ayam Betina Sentul Putih Pada Periode Grower (8-16 minggu)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Ahmad., & Herman. (2017). *Pakan Peternak*. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Arisandi, Y. (2002). *Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Buku Murah.
- Christine. (2007). *Thesis: Clonal Propagation of C. Zedoaria rosc and Zingiber Zerumbet smith (Zingiberaceae)*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Gahyono, Bambang. Ir. (2004). *Ayam Buras Pedaging*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Haryono. (2012). *Pakan Alternatif Untuk Unggas*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hidayat, C. (2012). *Pengembangan Produksi Ayam Lokal Berbasis Bahan Pakan Lokal*. Jakarta: Balai Penelitian Ternak.
- Iswanto, Hadi. (2005). *Ayam Kampung Pedaging*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Johani, E. (2008). *Tanaman Pekarangan*. Bandung: Karya Kita.
- Kurnesih. (2014). *Pengaruh Pemberian Pakan Buatan Dedak Terhadap Bobot Ayam Kampung (Gallus domesticus) Periode Grower Peternakan Sony Balaraja Tangerang*. Jakarta: Unindra PGRI.
- Kurniawan. (2011). *Mengenal Hewan & Tumbuhan Asli Indonesia*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Krista, Bambang. (2011). *Pembesaran Ayam Kampung Pedaging 2,5 Bulan Balik Modal*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Nataatmijaya. (2010). *Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani*. BBPPTP : Bogor.
- Pratikno, H. (2010). Pengaruh Ekstrak Kunyit (*Curcuma domestica val*) Terhadap Bobot Ayam Broiler (*Gallus sp*): *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. Vol. XVIII, No. 2, Oktober 2010.
- Mookolang, S., Ghubali, S.I., & Taha, S. R. (2012). Pengaruh Ekstrak Kunyit (*Curcuma domesticus*) Dalam Air Minum Terhadap Jumlah Kutu Pada Sayap (*Lipeurus caponis*) Ayam Buras: *Jurnal Peternakan*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Mulyono. (2008). *Kamus Kimia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtidjo. (2006). *Petunjuk Praktis Beternak Ayam, Itik, dan Puyuh*. Jakarta: Agromedia Jakarta.
- Nawang Sari, E. (2016). *Pengaruh Pemberian Konsentrat Daun Pepaya Terhadap Bobot Ayam Broiler (Gallus domesticus)*. Jakarta: Unindra PGRI.
- Nawawi, N. Thamrin. Ir. (2003). *Ayam Kampung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pratikno, H. (2010). Pengaruh Ekstrak Kunyit (*Curcuma domestica val*) Terhadap Bobot Ayam Broiler (*Gallus sp*): *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. Vol. XVIII, No. 2, Oktober 2010.
- Rasyat. (2006). *Panduan Beternak Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rohman, A., Gholib, I. (2006). *Kimia Farmasi Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, P. (2015). Efektivitas Ekstrak Etanol Kunyit Merah (*Curcuma domestica*) Sebagai Penghambat Pertumbuhan Bakteri *Salmonella typhi* dan *Bacillus cereus*: *STIGMA*, Vol. 08, No. 01, 2015.
- Sarwono, B. (2008). *Beternak Ayam Buras*. Jakarta: Penebar Swadaya Masyarakat.
- Steenis. (2006). *Flora Untuk Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Sulandari, S., Zein, M.S.A., Paryanti, S., & Sartika, T. (2007). *Taksonomi dan Asal-Usul Ayam Domestikasi. Dalam: Keanekaragaman Sumber Hayati Ayam Lokal Indonesia*. Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor.
- Supardi, U. S. MM., MPd. 2013. *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*.
- Widodo. (2010). *Pakan Ayam*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Winarti, & Nurdjanah. (2005). *Formulasi Tablet Dari Ekstrak Kunyit (Curcuma domestica) Sebagai Sumber Asam*.
- Winarto. (2003). *Pakan Alternatif Untuk Unggas*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Winarto, W. P. (2008). *Khasiat dan Manfaat Kunyit*. Jakarta: Tim Lentera.